

ANALISIS PERBANDINGAN BAHASA SUNDA DIALEK INDRAMAYU DENGAN BAHASA SUNDA DIALEK PRIANGAN

Imam Akhmad, dan Iip Sarip Hidayana

Fakultas Budaya dan Media, ISBI Bandung

E-mail: imam.akhmad0507@gmail.com, iipsarip9@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini membahas perbandingan bahasa Sunda Dialek Priangan dengan bahasa Sunda Dialek Indramayu. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Observasi dilakukan di wilayah Desa Ilir, Kec. Kandanghaur, Kab. Indramayu. Selain itu, dilakukan wawancara terhadap beberapa narasumber mulai dari pakar dialek bahasa Sunda, praktisi bahasa Sunda, serta penutur bahasa Sunda Dialek Indramayu. Tujuan penelitian ini yaitu melakukan studi perbandingan antara bahasa Sunda Dialek Priangan dan bahasa Sunda Dialek Indramayu. Adapun kosakata yang menjadi acuan perbandingan yaitu kosakata yang masuk dalam daftar kosakata dasar Swadesh. Pada penelitian ini menghasilkan temuan yaitu terdapat beberapa kosakata yang berbeda antara bahasa Sunda Dialek Priangan dengan bahasa Sunda Dialek Indramayu. Berdasarkan kajian yang dilakukan, terdapat temuan bahwa secara fonologis bahasa Sunda Dialek Indramayu (Dialek Parean-Lelea) memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan bahasa Sunda Dialek Priangan, yaitu Bahasa Sunda Dialek Indramayu tidak memiliki bunyi [h] dibandingkan dengan kosakata dalam Bahasa Sunda Dialek Priangan. Hilangnya bunyi [h] pada bahasa Sunda Dialek Indramayu, terletak di awal, tengah, atau akhir. Pada Bahasa Sunda Dialek Indramayu juga ditemukan bahwa secara fonologis, bahasa Sunda Dialek Indramayu tidak mengenal bunyi [eu]. Terdapat pula perbedaan secara morfologis yaitu perbedaan sufiks, konfiks, dan nasalisasi.

Kata Kunci: bahasa; dialek-indramayu; dialek-priangan; sunda; swadesh

COMPARATIVE ANALYSIS OF THE PRIANGAN DIALECT AND THE INDRAMAYU DIALECT OF SUNDANESE LANGUAGE

ABSTRACT. This research discusses a comparative study of the Sundanese language in the Priangan dialect and the Indramayu dialect. The method used in this study is qualitative, employing data collection techniques such as observation, interviews, and literature review. Observations were conducted in Ilir Village, Kandanghaur District, Indramayu Regency. Additionally, interviews were held with several informants, including Sundanese dialect experts, Sundanese language practitioners, and speakers of the Indramayu dialect. The aim of this research is to conduct a comparative study between the Sundanese Priangan dialect and the Indramayu dialect. The vocabulary used for comparison is based on the Swadesh list of basic vocabulary. The findings indicate that there are several vocabulary differences between the Sundanese Priangan dialect and the Indramayu dialect. The study reveals that phonologically, the Indramayu dialect (Parean-Lelea dialect) has significant differences compared to the Priangan dialect, specifically that the Indramayu dialect lacks the sound [h] found in the vocabulary of the Priangan dialect. The absence of the [h] sound in the Indramayu dialect can occur at the beginning, middle, or end of words. Furthermore, it was found that phonologically, the Indramayu dialect does not recognize the [eu] sound. There are also morphological differences, such as variations in suffixes, confixes, and nasalization.

Keywords: language; indramayu-dialect; priangan-dialect; sundanese; swadesh

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki khazanah linguistik yang luar biasa menarik karena memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara dan memiliki ratusan bahasa daerah. Wagiaty et al. (2018, p.313) menjelaskan bahwa bahasa daerah yang dimiliki oleh negara Indonesia antara satu dengan yang lainnya memiliki kekhasan tersendiri yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar penuturnya baik di satu wilayah geografis maupun ketika di luar geografis tersebut. Khazanah linguistik yang dimiliki oleh negara Indonesia tersebut, tidak dimiliki oleh banyak negara lainnya. Penggalan informasi mengenai bahasa daerah di Indonesia merupakan kegiatan yang tidak akan habis dilakukan.

Bahasa Sunda merupakan satu di antara ratusan bahasa di Indonesia yang dituturkan oleh mayoritas masyarakat, terutama wilayah Jawa Barat dan Banten. Bahasa Sunda merupakan bahasa dengan jumlah penutur kedua terbanyak memiliki kesamaan ciri linguistik dengan bahasa lain di dunia di samping memiliki ciri keunikan, (Wahya, 2024). Bahasa Sunda menjadi salah satu bahasa yang paling banyak dituturkan, pada tahun 2016 terdapat data penutur berjumlah 42 juta, baik di dalam maupun di luar negeri, (Wagiaty & Zein, 2017). Dari segi penutur, bahasa Sunda merupakan bahasa daerah dengan penutur kedua terbanyak di Indonesia, setelah bahasa Jawa (Steinhauer dalam Sobarna, 2002). Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang sudah berkembang lama, bahkan dalam

salah satu penjelasan sudah ada sejak abad ke-14 yang terlihat dari naskah sunda kuno berbahan lontar dan bambu pada abad ke 14 sampai 18, (Suprianto, 2015). Hal tersebut menjelaskan bahwa setidaknya bahasa Sunda sudah ada sejak babak ke-14. Bahasa daerah yang sudah cukup tua eksis di nusantara.

Bahasa Sunda penuturnya terbentang di wilayah Jawa Barat dan Banten. Penutur yang banyak tentu ditambah dengan wilayah geografis yang luas menjadikan terjadinya kontak bahasa antara penutur satu daerah dengan daerah lainnya, baik yang wilayah geografisnya dekat atau jauh, baik yang berbahasa sama ataupun berbeda. Kontak antara satu bahasa dengan bahasa lain atau antara penutur dengan penutur lain dalam satu bahasa yang berbeda wilayah pasti menimbulkan pengaruh. Berdasarkan hal tersebut, para ahli bahasa melakukan penelitian tentang variasi bahasa akibat dari kontak bahasa yang terjadi. Perbedaan yang muncul tersebut antara lain perbedaan tuturan, subdialek, dialek, dan pada tingkat tertinggi yaitu perbedaan bahasa, (Rizal et al., 2020). Variasi bahasa yang terjadi, baik dalam tingkat tuturan sampai dalam tingkat bahasa, dapat menunjukkan siapa dirinya tersebut, berasal dari daerah mana dan dari kelompok mana, (Ramendra dalam Khairas & Wulandari, 2020). Variasi bahasa tersebut merupakan kajian yang menarik untuk dilakukan berfungsi memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang linguistik. Pada penelitian ini, dilakukan kajian variasi bahasa pada tingkat dialek dalam satu bahasa daerah yaitu bahasa Sunda. Selain itu, diperbandingkan antara dialek bahasa Sunda Indramayu dengan bahasa Sunda Priangan sebagai bahasa Lulugu atau bahasa yang dijadikan standar bahasa baku.

Dalam perkembangannya, bahasa Sunda memiliki variasi bahasa berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya yang disebut dengan dialek. (Holmes & Janet, 2013) menjelaskan bahwa dialek adalah variasi linguistik yang berbeda pada tingkat kosakata, tata bahasa, dan pelafalannya. Hudson (Bassiouny, 2018) menjelaskan bahwa dialek terjadi pada area lokal atau satu kelompok sosial tertentu dalam lingkup satu bahasa yang sama. Terjadinya keragaman atau variasi bahasa terjadi karena adanya interaksi yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari dalam kurun waktu yang lama dan terjadi secara alamiah melalui kontak bahasa yang terjadi. Wahya (Taembo, 2016) menjelaskan bahwa variasi bahasa dapat berwujud variasi geografis, temporal, atau variasi sosial dalam kelompok sosial berbahasa tertentu. Dialek merupakan salah satu ciri khas pada penutur bahasa yang berfungsi sebagai identitas pada dirinya atau sebagai identitas budaya yang melekat,

(Rachma, 2023). Nadra dan Reniwati (Asriani & Erfinawati, 2017) menjelaskan bahwa pada tingkat dialek, perbedaan atau variasi bahasa dapat dibedakan menjadi lima unsur. Kelima unsur perbedaan itu ialah unsur perbedaan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Perbedaan yang terjadi dapat hanya terjadi satu atau semua unsur.

Berdasarkan pembagiannya, bahasa Sunda memiliki berbagai macam dialek. Mulatsih (2016) membagi menjadi sembilan dialek, yaitu bahasa Sunda Dialek Bandung, Banten, Cianjur, Purwakarta, Cirebon/Indramayu, Kuningan, Sumedang, Garut, dan Ciamis. Sementara itu, berdasarkan letak geografi, bahasa Sunda dapat dibagi ke dalam 4 wilayah besar yaitu bahasa Sunda Dialek Barat, bahasa Sunda Dialek Utara, bahasa Sunda Dialek Selatan, bahasa Sunda Dialek Tenggara, bahasa Sunda Dialek Timur Laut, dan bahasa Sunda Dialek Tengah Timur. Subjek penelitian yang dijadikan perbandingan dengan bahasa Sunda Dialek Priangan yaitu bahasa Sunda Indramayu yang masuk ke dalam bahasa Sunda wilayah Tengah Timur.

Objek pada penelitian ini, dipilih yaitu Desa Ilir, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu. Kandanghaur adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat yang terdiri atas 13 desa yaitu Desa Bulak, Desa Curug, Desa Eretan Desa Kulon, Desa Eretan Wetan, Desa Ilir, Desa Karanganyar, Desa Karangmulya, Desa Kertawinangun, Desa Parean Girang, Desa Pranti, Desa Soge, Desa Wirakanan, dan Desa Wirapanjunan. Masyarakat di Kecamatan Kandanghaur bertutur menggunakan bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Sunda Dialek Indramayu (Parean-Lelea) yang berbeda dengan Dialek Sunda Priangan.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk membandingkan bahasa Sunda Dialek Priangan dengan bahasa Sunda Dialek Indramayu yang digunakan di Desa Ilir, Kecamatan Kandanghaur, Kab. Indramayu. Bahasa Sunda Dialek tersebut merupakan bahasa Sunda Dialek Parean-Lelea yang masuk ke dalam bahasa Sunda Dialek Tengah Timur. Adapun perbandingan yang dilakukan menggunakan daftar kosakata Swadesh yang telah dimodifikasi oleh peneliti dan pakar dialek sehingga terdapat 212 kosakata bahasa yang menjadi patokan perbandingan.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka menunjukkan bahwa penelitian dialek bahasa Sunda telah banyak dilakukan, tetapi belum ada kajian mengenai bahasa Sunda Dialek Indramayu. Hal tersebut menjadi kebaruan dalam pengkajian dialektologi bahasa Sunda. Berikut beberapa penelitian mengenai dialek bahasa Sunda.

Tabel 1. Penelitian Dialek Bahasa Sunda

No.	Nama Peneliti	Judul Karya Tulis	Hasil Penelitian
1.	Tika Sabrina, dkk. (Universitas Pendidikan Indonesia)	Sebaran Dialek di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi: Kajian Sosiodialektologi	Pada penelitian ini dihasilkan data berupa 185 gloss dengan pembeda unsur kebahasaan dengan dominan munculnya pembeda leksikon, 90 pembeda fonologis, 43 pembeda morfologis, dan 16 pembeda semantik. Adapun Kecamatan Babelan terlihat memiliki kekhasan kosakata berdasarkan penelusuran kamus dan ditemukan variasi bahasa dominan kosakata bahasa Betawi dan bahasa Sunda, serta bahasa Jawa yang tumbuh pada masyarakatnya. Adapun variabel sosial pada pembentukan berian banyak dimunculkan oleh kalangan wiraswasta, guru, pedagang, dan ibu rumah tangga, yang berpendidikan SD, SMA dan sarjana dengan usia muda dan tua. Selain itu penelitian ini menghasilkan 185 peta berdasarkan 185 kosakata swadesh hasil modifikasi.
2.	Riva Rosviana, dkk (Sekolah Pascasarja UPI Bandung)	Analisis Situasi Kebahasaan Dialek Sunda dan Jawa Masyarakat Ciasem Kabupaten Subang	Penelitian ini menghasilkan deskripsi situasi kebahasaan mayoritas masyarakat Ciasem adalah masyarakat dwibahasawan yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa, kedua bahasa itu dapat mereka kuasai dengan baik.
3.	Siti Rahmawati	Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kecamatan Parungpanjang, Kabupaten Bogor (Kajian Dialektologi Sinkronis)	Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dialek bahasa Sunda yang terjadi di Desa Cibunar, Desa Parungpanjang, Desa Gintungcilejet, Desa pingku, dan Desa Dago di Kecamatan Parungpanjang, Kab. Bogor. Hasil perhitungan terdapat perbedaan subdialek yang menunjukkan 48,5%.

Penelitian pertama dilakukan oleh Tika Sabrina, dkk. Berisi penelitian mengenai sebaran Dialek di Kecamatan Babelan. Penelitian tersebut menghasilkan inventarisasi kosakata yang terbagi ke dalam pembeda fonologis, morfologis, dan semantik. Penelitian ke dua dilakukan oleh Riva Rosviana, dkk. Berisi penelitian mengenai pemakaian Dialek Sunda dan Jawa pada Masyarakat di Subang. Penelitian ini menghasilkan deskripsi situasi kebahasaan yang terjadi di tengah dialek bahasa yang berbeda di satu wilayah. Sementara itu, penelitian ketiga dilakukan oleh Siti Rahmawati. Berisi penelitian mengenai perbedaan subdialek yang dipakai dalam dialek bahasa Sunda di Kecamatan Parungpanjang, Kabupaten Bogor. Dalam lingkup kecamatan, ternyata terdapat perbedaan dalam menyebut beberapa kosakata. Dari pencarian hasil penelitian dapat ditunjukkan bahwa penelitian mengenai dialek bahasa Sunda di Desa Ilir, Kecamatan Kandanghaur belum dilakukan, terlebih kajian yang membandingkan dialek tersebut dengan bahasa Sunda Dialek Priangan. Terdapat pula model penelitian dialek yang dapat dijadikan sebagai referensi, yaitu mencari perbedaan dialek dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, atau semantik seperti yang dilakukan oleh Tika Sabrina, dkk. Hal tersebut dilakukan pula pada penelitian ini.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Lexy Moeloeng, 2014) mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang penting dilakukan untuk memahami suatu fenomena sosial. Muttalib (2018, p. 255) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pemahaman mengenai fenomena yang menjadi permasalahan diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasi sebuah narasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dengan begitu, peneliti menggambarkan dan menganalisis suatu permasalahan berdasarkan hubungan peristiwa dan makna peristiwa.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena metode tersebut terbuka, mendalam, dan naturalistik untuk mempelajari sesuatu, orang, dan peristiwa dalam suasana natural, (Kielmann et al., 2012, p. 9). Metode kualitatif dianggap tepat digunakan karena memungkinkan dilakukan eksplorasi data lapangan secara komprehensif dari sumber primer yang bersifat natural. Selain itu, menurut (Nasution, 2023, p.36) penelitian ini memiliki salah satu jenis karakteristik yaitu dapat berkembang sesuai kondisi lapangan dengan lebih fleksibel. Bogdan dan Taylor (Lexy Moeloeng, 2014) menambahkan bahwa metode kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati. Data primer yang dihasilkan dilakukan pada objek penelitian di Desa Ilir, Kec. Kandanghaur, Kab. Indramayu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta isian angket kosakata Swadesh. Observasi digunakan untuk memperoleh

data berupa sumber-sumber penciptaan seperti situasi tempat dan kosakata bahasa Sunda yang dipakai. Selain itu, wawancara berfungsi untuk mendapatkan data berupa penjelasan-penjelasan kosakata lainnya yang menjadi perbedaan dengan dialek di wilayah geografi lainnya serta eksistensi pemakaian bahasa Sunda di objek penelitian. Wawancara yang dilakukan juga memungkinkan bertambahnya para narasumber sebagai usaha untuk triangulasi data. Terakhir, dilakukan studi pustaka untuk memperoleh data sekunder sebagai pembanding dan memperkuat hasil analisis, merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, buku, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan.

Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah penggunaan bahasa Sunda Dialek Indramayu pada masyarakat di Desa Ilir, Kec. Kandanghaur, Kab. Bandung. Selain itu, terdapat penjelasan mengenai dialek bahasa Sunda serta Bahasa Sunda Priangan dari para narasumber. Adapun narasumber dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Daftar Narasumber

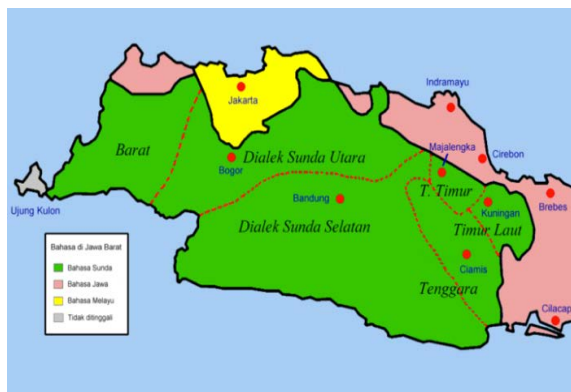
No.	Nama	Jenis Narasumber
1.	Prof. Cece Sobarna	Pakar Dialek Bahasa Sunda
2.	Yogi Hamdan, M.Pd.	Praktisi Bahasa Sunda Parahyangan
3.	Catim Alifuddin (51 Tahun)	Warga Blok Karangbaru, Ds. Ilir, Kec. Kandanghaur, Kab. Indramayu
4.	Ruminih (42 Tahun)	Warga Blok Karangjanti, Ds. Ilir, Kec. Kandanghaur, Kab. Indramayu
5.	Suwarno, S.Pd., M.Pd. (53 Tahun)	Warga Blok Kalisong, Ds. Bulak, Kec. Kandanghaur, Kab. Indramayu
6.	Ani Kurniasih, S.Pd., M.M. (52 Tahun)	Warga Blok Pulogosong, Ds. Ilir, Kec. Kandanghaur, Kab. Indramayu
7.	Tasinih (38 Tahun)	Warga Blok Bloran, Ds. Ilir, Kec. Kandanghaur, Kab. Indramayu

Narasumber pertama, yaitu Prof. Cece Sobarna merupakan guru besar di bidang linguistik, beberapa karya bukunya menjelaskan mengenai dialektologi dan dialek bahasa Sunda. Diskusi dilakukan sebagai arah dari penelitian yang dilakukan dan memodifikasi kosakata Swadesh sehingga menghasilkan 212 kosakata yang menjadi acuan/patokan dalam inventarisasi kosakata. Narasumber memberikan buku-buku sebagai referensi yang dapat digunakan dalam penelitian. Narasumber kedua, Yogi Hamdan, M.Pd., merupakan magister di bidang bahasa Sunda yang memberi masukan mengenai arah penelitian, informasi dan referensi mengenai dialek bahasa Sunda dan mengisi daftar kosakata bahasa Sunda Dialek Priangan. Selain itu, narasumber ketiga

sampai ketujuh merupakan warga Desa Ilir, Kec. Kandanghaur, Kab. Indramayu dengan berbeda-beda blok yang diwawancarai dan diminta mengisi daftar kosakata Swadesh modifikasi yang berisi bahasa Sunda Dialek Indramayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dialek bahasa Sunda ini, diperbandingkan dialek wilayah selatan yang populer dengan sebutan Bahasa Sunda Priangan (BSP) dengan Dialek Bahasa Sunda Tengah Timur (Indramayu) yang populer dengan sebutan bahasa Sunda Dialek Parean-Lelea. Adapun jumlah kosakata yang diperbandingkan mengikuti daftar kosakata Swadesh dengan modifikasi berjumlah 212 kosakata. Bahasa Sunda Priangan merupakan bahasa Sunda wilayah selatan dengan wilayah cakupan kota Bandung, kota Cimahi, kota Tasikmalaya, kota Sukabumi, Kabupaten Bandung Barat, kabupaten Bandung, kabupaten Sumedang, kabupaten Garut, kabupaten Cianjur, kabupaten Tasikmalaya, kabupaten Sukabumi, dan sebagian kecil di Jonggol atau Bogor. Sementara itu, bahasa Sunda Dialek Indramayu merupakan bahasa Sunda wilayah tengah timur dengan cakupan kabupaten Majalengka, kabupaten Indramayu bagian selatan, dan sebagian barat kabupaten Kuningan.



Sumber: romansabandung.com, diunduh 12/09/2024

Gambar 1. Peta Persebaran Dialek bahasa Sunda

Bahasa Sunda Dialek Priangan (Sunda Lulugu) sebagai Pembanding

Bahasa Sunda Dialek Selatan populer dengan sebutan Bahasa Sunda Priangan (BSP). Selain itu, bahasa Sunda Dialek Selatan disebut juga dengan bahasa Sunda Lulugu dan bahasa Sunda Standar. Bahasa Sunda dialek Priangan dituturkan di wilayah eks-keresidenan parahyangan. Bahasa Sunda dialek Priangan memiliki penutur dengan persebaran terluas, di wilayah selatan Jawa yaitu kota Bandung, kota Cimahi, kota Tasikmalaya, kota Sukabumi, Kabupaten Bandung Barat, kabupaten Bandung,

kabupaten Sumedang, kabupaten Garut, kabupaten Cianjur, kabupaten Tasikmalaya, kabupaten Sukabumi, dan sebagian kecil di Jonggol serta Bogor. Dengan begitu, dalam perkembangannya bahasa Sunda di wilayah selatan ini ditetapkan sebagai bahasa Sunda Standar atau bahasa Sunda Baku.

Pada perkembangannya, bahasa Sunda Baku/Priangan digunakan di berbagai media lokal berbahasa Sunda, koran loka, dan majalah. Dialek bahasa Sunda Standar juga masuk ke dalam kurikulum sekolah sebagai muatan loka di wilayah Provinsi Jawa Barat.

Pembakuan bahasa Sunda dilakukan sekitar tahun 1872 pada era pemerintah Kolonial Belanda. Bahasa sunda distandardisasi dengan adanya bahasa baku (bahasa lulugu) dan digunakan pada lingkungan pemerintahan dan lingkungan kaum menak pribumi. Dengan pembakuan yang dilakukan, bahasa Sunda baku kian menyebar ke berbagai wilayah Priangan yaitu (kabupaten Sukabumi, kota Sukabumi, kabupaten Cianjur, Bandung Raya, kabupaten Garut, kabupaten Sumedang, kabupaten dan kota Tasikmalaya, kabupaten Ciamis, kabupaten Pangandaran dan kota Banjar) sehingga dikenal juga sebagai bahasa Sunda dialek Priangan.

Salah satu alasan bahasa Sunda Priangan menyebar adalah karena adanya aturan standardisasi bahasa di wilayah keresidenan Priangan. Bahasa Sunda Priangan menyebar sampai ke luar Bandung seperti Garut, Cianjur, Tasikmalaya, Purwakarta, Sumedang serta beberapa daerah Ciamis. Namun, di wilayah Ciamis tetap memiliki berbagai perbedaan kosakata, perbedaan ini bahkan dijadikan dialek tersendiri. Sebagai Dialek Tenggara, mirip seperti daerah Pangandaran dan Banjar.

Perbandingan Bahasa Sunda Dialek Priangan dengan Bahasa Sunda Dialek Tengah Timur (Indramayu)

Bahasa Sunda di Kabupaten Indramayu dituturkan di wilayah Kecamatan Lelea, tepatnya di Desa Lelea dan Tamansari serta di wilayah Desa Parean Girang, Ilir, dan Bulak di Kecamatan Kandanghaur. Wilayah tersebut menjadi pemusatan wilayah dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelusuran, didapatkan bahwa bahasa Sunda Dialek Indramayu dituturkan pulan di beberapa desa di kecamatan Cikawung, Kecamatan Terisi, beberapa desa di kecamatan Gantar, Haurgeulis, serta di desa Mangunjaya.

Penutur bahasa Sunda dialek Indramayu di Kecamatan Kandanghaur sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Letak geografis wilayah tersebut dekat dengan laut. Dengan begitu, mata pencaharian

yang mudah di sana yaitu sebagai nelayan. Kehidupan sebagai nelayan yang banyak bertemu dengan masyarakat yang berlainan bahasa daerah menjadikan penutur bahasa Sunda Dialek Indramayu memiliki kemampuan bahasa lainnya. Saat observasi dan wawancara dilakukan, masyarakat setempat mampu juga berbahasa Jawa (Jawa Cirebon) dan memahami juga bahasa Sunda Dialek Priangan (observasi, Juli 2024).

Perbedaan Fonologi

Peneliti membuat daftar kosakata dengan daftar kosakata Swadesh modifikasi berjumlah 212 kosakata. Dalam penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara bahasa Sunda Dialek Priangan dengan bahasa Sunda Dialek Indramayu, yaitu perbedaan dalam hal fonologi dan morfologi. Adapun beberapa kosakata yang berbeda dengan kosakata bahasa Sunda Dialek Priangan yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Kosakata Dialek Indramayu Tanpa Bunyi [h]

No.	Dialek Indramayu	Dialek Priangan	Arti
1.	Ketu'u	Katuhu	Kanan
2.	Lu'ur	Luhur	Atas
3.	Arep	Hareup	Depan
4.	Andap	Handap	Bawah
5.	Uya	Uyah	Garam
6.	Untu	Huntu/waos	Gigi
7.	Até	Haté	Hati
8.	Idung	Irung	Hidung
9.	Leta'	Letah	Lidah
10.	Nya'o	Nyaho	Tahu

Selain terdapat kosakata dengan tanpa bunyi [h], terdapat pula kosakata dialek bahasa Sunda Indramayu dengan tanpa bunyi [eu]. Adapun kosakatanya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Kosakata Dialek Indramayu Tanpa Bunyi [eu]

No.	Dialek Indramayu	Dialek Priangan	Arti
1.	Arep	Hareup	Depan
2.	Asep	Haseup	Asap
3.	Geti	Geutih	Darah
4.	Puting	Peuting, wengi	Malam
5.	Burum	Beureum	Merah
6.	Kusik	Keusik	Pasir
7.	Butung	Beuteung	Perut
8.	Lungun	Leungeun	Tangan
9.	Culi	Ceuli, cepil	Telinga
10.	Pujit	Peujit	Usus
11.	Burat	Beurat	Berat
12.	Sukut	Seukeut	Tajam
13.	Siun	Sieun	Takut

Berdasarkan kosakata yang terlihat pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara fonologis dialek Indramayu (bahasa Sunda dialek Parean-Lelea)

merupakan bahasa Sunda non-h sehingga dalam kosakatanya bunyi [h] hilang, baik di awal, tengah, atau akhir. Contoh kosakata dengan hilangnya bunyi [h] terdapat pada tabel di atas yaitu 1) bunyi [h] hilang di awal, seperti kosakata [arep] (dalam bahasa Sunda Dialek Priangan/BSP yaitu “hareup” yang berarti depan), andap (dalam BSP “handap” yang berarti bawah), [untu] (dalam BSP “huntu” yang berarti gigi), [ate] (dalam BSP “hate” yang berarti hati), dan idung (dalam bahasa Indonesia hidung); 2) bunyi [h] hilang di tengah, seperti kosa ketu’u (dalam BSP “katuhu” yang berarti kanan), lu’ur (dalam BSP “luhur” yang berarti atas), nya’o (dalam BSP “nyaho” yang berarti tahu); 3) bunyi [h] hilang di akhir, seperti kosakata [uya] (dalam BSP “uyah” yang berarti garam) dan [leta’] (dalam BSP “letah” yang berarti lidah).

Pada dialek Indramayu juga ditemukan bahwa secara fonologis, dialek Indramayu tidak mengenal bunyi [eu], terlihat dari beberapa kosakata seperti [arep] yang dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [hareup], [asep] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [haseup], [geti] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [geutih], puting dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [peuting], [burum] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [beureum], [kusik] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [keusik], [butung] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [beuteung], lungun dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [leungeun], [culi] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [leungeun], [burat] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [beurat], [sukut] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [seukeut], dan [siun] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [sieun].

Perbedaan Morfologi

Morfologi merupakan ilmu tata kata atau perubahan kata karena pengaruh pengimbuhan.

Tabel 5. Kosakata Indramayu dengan Afiksasi

No.	Jenis Afiksasi	Dialek Indramayu	Dialek Priangan	Arti
1.	-é (Sufiks)	Asalé	Asalna	Asalnya
2.	-né (Sufiks)	Artiné	Artina	Artinya
3.	-a (Sufiks)	Di imana Seenggisa	Di imahna Saeunggeusna	Di rumahnya Sesudahnya
4.	-kun (Sufiks)	Ngadengekun Dijadukun Nyatukun	Ngadengekeun Dijadikeun Ngahijikeun	Mendengarkan Dijadikan Mempersatukan
5.	Pe-an (Konfiks)	Pegunungan Persawa’an Pengasilan	Pagunungan Pasawahan Panghasilan	Pegunungan Persawahan Penghasilan
6.	Nasalisasi	Ngéés Ngeréngap Ngedéngé Ngegosok Ngebantu	Héés Ngarenghap Ngadenge Ngagosok Ngabantu	Tidur Mendengar Menggosok Membantu

Pada bahasa Sunda Dialek Indramayu terdapat perbedaan dengan bahasa Sunda Dialek Priangan. Beberapa perbedaan terjadi pada salah satu afiksasi yaitu sufiksasi, simulfiksasi, dan nasalisasi. Adapun penjelasan perbedaannya adalah sebagai berikut.

Terdapat beberapa sufiks (akhiran) dalam bahasa Sunda Dialek Indramayu yang berbeda dengan bahasa Sunda Dialek Priangan. Sufiks/akhiran pada bahasa Sunda Dialek Indramayu yang berbeda dengan bahasa Sunda Dialek Priangan yaitu “e”, “ne”, dan “a” yang dalam bahasa Sunda Dialek Priangan yaitu “na” atau dalam bahasa Indonesia yaitu “nya”. Selain itu, dalam bahasa Sunda Dialek Indramayu terdapat sufiks/akhiran “kun” yang dalam bahasa Sunda Dialek Priangan yaitu “keun” dalam bahasa Indonesia yaitu “kan”.

Dalam bahasa Sunda Dialek Indramayu terdapat pula konfiks atau gabungan awalan dan akhiran seperti “Pe(r)-an” yang dalam bahasa Sunda Dialek Priangan yaitu “Pa-an”. Selain itu, dalam bahasa Sunda Dialek Indramayu terdapat pula nasalisasi yang berbeda yaitu nasalisasi “nge” yang dalam bahasa Sunda Dialek Priangan yaitu “nga” dalam bahasa Indonesia yaitu “me(N)”.

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan sebuah kajian linguistik sinkronis, yaitu pengkajian terhadap suatu fenomena kebahasaan yang dilakukan pada satu waktu tertentu, dalam hal ini waktu kini, tanpa menelusuri lebih lanjut penyebab historis atau perkembangan pada masa lalu dari fenomena yang dikaji. Pendekatan sinkronis ini memungkinkan peneliti untuk menyoroti perbedaan dan persamaan kebahasaan yang terjadi secara aktual di masyarakat penutur.

Fokus penelitian yaitu membandingkan bahasa Sunda Dialek Indramayu yang berkembang di wilayah pesisir utara Jawa Barat, khususnya di Kecamatan Kandanghaur, dengan bahasa Sunda Dialek Priangan yang dianggap sebagai bentuk baku atau standar dari bahasa Sunda. Perbandingan dilakukan menggunakan daftar kosakata dasar Swadesh yang telah dimodifikasi sehingga menghasilkan total 212 kosakata pembandingan. Daftar ini dipilih karena mencakup kosakata yang dianggap paling dasar dan umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh para penutur asli sehingga mencerminkan karakteristik leksikal yang otentik dari masing-masing dialek.

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa temuan penting yang mencerminkan karakteristik sosiolinguistik dan struktural dari kedua dialek. Pertama, secara sosiologis, penutur bahasa Sunda dialek Indramayu yang diteliti, khususnya di wilayah Kecamatan Kandanghaur, mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Profesi ini berimplikasi terhadap kemampuan berbahasa mereka. Kehidupan sebagai nelayan menuntut mobilitas sosial dan interaksi yang tinggi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya. Hal tersebut, menyebabkan banyak dari masyarakat tidak hanya menguasai bahasa Sunda dialek lokal, tetapi juga menguasai bahasa daerah lainnya seperti bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan adanya proses bilingualisme bahkan multibahasa secara fungsional yang terbentuk karena kebutuhan komunikasi sehari-hari yang bersifat lintas etnis.

Kedua, dari segi linguistik struktural, ditemukan adanya perbedaan yang cukup mencolok pada aspek fonologis antara dialek Indramayu dan dialek Priangan. Salah satu ciri khas fonologis dari dialek Indramayu adalah hilangnya atau tidak digunakannya beberapa bunyi fonem yang umum terdapat dalam dialek Priangan, seperti bunyi [h] dan vokal [eu]. Hilangnya bunyi [h] ini tampak pada sejumlah kosakata dasar, sehingga memberikan warna pelafalan yang berbeda dan unik pada dialek Indramayu. Demikian pula dengan bunyi [eu] yang tidak digunakan dan diganti dengan bunyi vokal lain yang lebih sesuai dengan sistem fonologi lokal.

Ketiga, pada tataran morfologis, dialek Indramayu juga menunjukkan ciri khas tersendiri. Perbedaan afiksasi menjadi salah satu aspek utama yang diamati. Dalam dialek Indramayu ditemukan penggunaan sufiks-sufiks yang berbeda dari dialek Priangan, seperti “-é”, “-né”, “-a”, dan “-un”. Sufiks-sufiks ini berfungsi untuk memberikan penanda gramatikal atau makna tambahan, dan tidak semuanya dijumpai dalam dialek Priangan. Selain itu, dialek Indramayu

juga mengenal bentuk simulfiks, seperti “pe-an” yang menunjukkan proses pembentukan kata secara simultan pada awalan dan akhiran. Tak hanya itu, terdapat pula proses nasalisasi dengan awalan “nge-” yang berfungsi membentuk verba aktif, sebuah proses morfologis yang khas dan memperlihatkan produktivitas bentuk kata dalam dialek ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa Sunda Dialek Indramayu memiliki kekhasan linguistik yang membedakannya dari Dialek Priangan, baik dari aspek fonologis maupun morfologis. Kekhasan ini tidak hanya bersifat linguistik semata, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial, geografis, dan budaya masyarakat penuturnya. Temuan-temuan ini menguatkan pandangan bahwa variasi dialek merupakan bagian penting dalam kajian bahasa, dan memberikan kontribusi besar dalam memahami dinamika keberagaman bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa daerah utama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriani & Erfinawati. (2017). *Analisis Makna dalam Ragam Dialek Lokal Aceh Besar dalam Bahasa Aceh* (Vol. 1).
- Bassiouny, R. (2018). *Identity and Dialect Performance; A Study of Communities and Dialects*. Routledge. www.routledge.com/languages/series/RSLI
- Holmes, & Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (Fourth edition). Routledge.
- Khairas, E. E., & Wulandari, L. S. (2020). Sebutan Peralatan Tukang Oleh Pekerja Bangunan Berbahasa Sunda di Kabupaten Cilacap. *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, 6(2). <https://proceeding.isas.or.id/index.php/sentrinov/article/view/510/189>
- Kielmann, K., Cataldo, F., & Seeley, J. (2012). *Introduction to Qualitative Research Methodology: A Training Manual*. www.write-arm.com
- Moeloeng, L. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. In *Bandung: PT Rosdakarya* (Issue Metode Penelitian Kualitatif). PT Rosdakarya.
- Mulatsih, D. (2016). Inovasi Bentuk dalam Bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *JURNAL LOGIKA, XVII*(2). www.jurnal.unswagati.ac.id

- Muttalib, A. (2018). Studi Deskriptif Peran Perempuan dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif di Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 250–261. <https://doi.org/10.58258/JIME.V4I1.545>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Harfa Creative.
- Rachma, W. L. (2023). Bahasa Sunda Sebagai Identitas Budaya Mahasiswa Etnis Sunda di Universitas Serang Raya. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, 1(1), 283–292. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.178>
- Rizal, G., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2020, January 17). *Javanese Language Dialect in Java-Sunda Border Area (Dialect Study of Geography in Brebes District)*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290271>
- Sobarna, C. (2002). *Preposisi Bahasa Sunda*. Syabas Book.
- Suprianto, A. A. (2015). Transformasi Tradisi Penulisan Naskah Sunda Kuno pada Masa Peralihan Ditinjau Melalui Karya-karya Kai Raga. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(2), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.37014/jumantara.v6i2.297>
- Taembo, M. (2016). Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia (Social Dialect Study of Indonesian Phonology). *KANDAI*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26499/jk.v12i1.68>
- Wagiati, Darmayanti, N., & Zein, D. (2018). Pergeseran Bahasa Sunda dalam Leksikon Makanan Tradisional Sunda di Kabupaten Bandung dalam Perspektif Sociolinguistik Mikro. *METAHUMANIORA*, 8(3), 312–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v8i3.20710>
- Wagiati, N., & Zein, D. (2017). Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Alat Komunikasi oleh Penutur Sunda di Kompleks Perumahan di Kabupaten Bandung. *SUAR BETANG*, 12(1), 27–38. <https://doi.org/10.26499/SURBET.V12I1.14>
- Wahya, W. (2024). PENGGUNAAN VOKATIF NAMA DIRI TERHADAP MITRA TUTUR DALAM TINGKAT TUTUR BAHASA SUNDA. *Journal of Linguistic Phenomena*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.24198/JLP.V2I2.51922>